

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian dan Tujuan Akuntansi Biaya

2.1.1 Pengertian Akuntansi Biaya

Akuntansi biaya mengukur dan melaporkan setiap informasi keuangan dan non keuangan yang terkait dengan biaya perolehan atau pemanfaatan sumber daya dalam suatu organisasi. Akuntansi biaya memasukkan bagian-bagian akuntansi manajemen dan akuntansi keuangan tentang bagaimana informasi biaya dikumpulkan dan dianalisis. Akuntansi biaya lebih menekankan pada pengendalian maupun penetapan biaya, terutama yang berhubungan dengan biaya produksi.

Menurut Dunia dan Abdullah (2012:4) akuntansi biaya yaitu:

Akuntansi biaya adalah bagian dari akuntansi manajemen dimana salah satu dari bidang khusus akuntansi yang menekankan pada penentuan dan pengendalian biaya. Sedangkan dalam pengelolaan perusahaan, akuntansi biaya merupakan bagian penting dari ilmu akuntansi dan telah berkembang menjadi *tools of management*, yang berfungsi menyediakan informasi biaya bagi kepentingan manajemen agar dapat menjalankan fungsinya dengan baik.

Menurut Carter (2009:11) akuntansi biaya yaitu:

Akuntansi biaya memperlengkapi manajemen dengan alat yang diperlukan untuk aktivitas perencanaan dan pengendalian, perbaikan kualitas dan efisiensi, serta pengambilan keputusan baik yang bersifat rutin maupun yang bersifat strategik.

Menurut Mulyadi (2014:7) akuntansi biaya adalah “proses pencatatan, penggolongan, peringkasan, dan penyajian biaya buatan dan penjual produk atau jasa, dengan cara-cara tertentu, serta penafsiran terhadapnya. Objek kegiatan akuntansi biaya adalah biaya”. Berdasarkan beberapa definisi akuntansi biaya di atas dapat disimpulkan bahwa akuntansi biaya merupakan proses mencatat, menggolongkan, meringkas, dan menyajikan biaya, mulai dari proses pembuatan hingga penjualan barang atau jasa dengan cara-cara tertentu serta menyajikan berbagai informasi biaya dalam bentuk laporan biaya.

2.1.2 Tujuan Akuntansi Biaya

Akuntansi biaya melengkapi manajemen dengan alat-alat yang diperlukan untuk aktivitas-aktivitas perencanaan dan pengendalian, memperbaiki kualitas dan efisiensi, serta membuat keputusan-keputusan yang bersifat rutin maupun strategis. Menurut Mulyadi (2014:7-8) tujuan akuntansi biaya memiliki tiga tujuan pokok yaitu:

1. Penentuan harga pokok produksi
Akuntansi biaya bertugas mencatat, menggolongkan, dan meringkas biaya-biaya pembuatan produk atau penyerahan jasa.
2. Pengendalian biaya
Akuntansi biaya didahului dengan penentuan biaya yang seharusnya dikeluarkan untuk memproduksi satu satuan produk. Akuntansi biaya bertugas untuk memantau apakah pengeluaran biaya yang sesungguhnya sesuai dengan biaya yang seharusnya tersebut.
3. Pengambilan keputusan khusus
Akuntansi biaya bertugas untuk mengembangkan berbagai konsep informasi biaya untuk pengambilan keputusan seperti: biaya kesempatan (*opportunity cost*), biaya hipotesis (*hypothetical cost*), biaya tambahan (*incremental cost*), biaya terhindarkan (*avoidable cost*), dan pendapatan yang hilang (*forgone revenues*).

Menurut Carter (2009:11) tujuan akuntansi biaya adalah pengumpulan presentasi, dan analisis dari informasi mengenai biaya dan keuntungan membantu manajemen menyelesaikan tugas sebagai berikut:

1. Membuat dan melaksanakan rencana dan anggaran untuk operasi dalam kondisi-kondisi kompetitif dan ekonomi yang telah diprediksikan sebelumnya. Suatu aspek penting dari rencana adalah potensi untuk memotivasi manusia untuk bekerja secara konsisten dengan perusahaan.
2. Menetapkan metode perhitungan biaya yang memungkinkan pengendalian aktivitas, mengurangi biaya, dan memperbaiki kualitas.
3. Mengendalikan kuantitas fisik dari persediaan, dan menentukan biaya dari setiap produk dan jasa yang dihasilkan, untuk tujuan penetapan harga dan evaluasi kinerja dari suatu produk, departemen, atau divisi.
4. Menentukan biaya dan laba perusahaan untuk satu tahun atau untuk periode lain yang lebih pendek. Hal ini termasuk menentukan nilai persediaan dan harga pokok penjualan sesuai dengan aturan pelaporan eksternal.
5. Memilih diantara dua atau lebih alternatif jangka pendek atau jangka panjang yang dapat mengubah pendapatan atau biaya.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa akuntansi biaya bertujuan untuk mengumpulkan dan menganalisa biaya-biaya dalam menghasilkan suatu produk, guna perhitungan harga pokok produk. Kemudian

menyampaikan hasil yang didapat kepada pihak manajemen sebagai alat pengendalian biaya dan pencapaian tujuan utama perusahaan yaitu penentuan laba yang diinginkan.

2.2 Pengertian dan Klasifikasi Biaya

2.2.1 Pengertian Biaya

Menjalankan usaha membutuhkan biaya yang harus dikeluarkan agar perusahaan mampu terus beraktivitas. Biaya merupakan hal yang sangat penting dan tidak terpisahkan dalam menentukan harga pokok produksi. Dengan biaya, perusahaan juga dapat menentukan laba yang akan diperoleh perusahaan.

Menurut Hansen dan Mowen (2009:47) biaya adalah “kas atau nilai ekuivalen kas yang dikorbankan untuk mendapatkan barang atau jasa yang diharapkan memberi manfaat saat ini atau di masa datang bagi organisasi”. Sedangkan menurut Carter (2009:30) pengertian biaya adalah “suatu nilai tukar, pengeluaran, atau pengorbanan yang dilakukan untuk menjamin perolehan manfaat”.

Menurut Mulyadi (2014:8) biaya adalah “pengorbanan sumber ekonomis yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi, sedang terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu”. Sedangkan pengertian biaya menurut Dunia dan Abdullah (2012:22) “biaya adalah pengeluaran-pengeluaran atau nilai pengorbanan untuk memperoleh barang atau jasa yang berguna untuk masa yang akan datang, atau mempunyai manfaat melebihi dari satu periode akuntansi”.

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa biaya dapat didefinisikan atau diartikan dalam dua kategori, yaitu secara sempit dan luas. Dalam arti sempit, definisi biaya merupakan pengorbanan sumber ekonomi untuk memperoleh aktiva, sedangkan dalam arti luas, definisi biaya merupakan pengorbanan sumber ekonomi yang dapat diukur dalam satuan uang yang telah terjadi untuk mencapai tujuan tertentu. Kesimpulan lain mengenai pengertian biaya adalah suatu pengorbanan sumber ekonomis untuk mendapatkan barang atau jasa yang diukur dalam satuan mata uang, yang berguna untuk masa yang akan datang.

2.2.2 Klasifikasi Biaya

Biaya produksi membentuk biaya produksi, yang digunakan untuk menghitung biaya produk jadi dan biaya produk yang pada akhir periode akuntansi masih dalam proses. Biaya non produksi ditambahkan pada biaya produksi untuk menghitung total kos produksi. Menurut Mulyadi (2014:13-16), klasifikasi biaya dapat digolongkan menjadi lima golongan, yaitu sebagai berikut:

1. Objek pengeluaran

Dalam cara penggolongan ini, nama objek pengeluaran merupakan dasar penggolongan biaya. Misalnya nama objek pengeluaran adalah bahan bakar, maka semua pengeluaran yang berhubungan dengan bahan bakar disebut “biaya bahan bakar”.

2. Fungsi pokok dalam perusahaan

Dalam perusahaan manufaktur, ada tiga fungsi pokok yaitu fungsi produksi, fungsi pemasaran, dan fungsi administrasi dan umum. Oleh karena itu dalam perusahaan manufaktur, biaya dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok:

- a. Biaya produksi merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap dijual. Menurut objek pengeluarannya, secara garis besar biaya produksi ini dibagi menjadi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik.
- b. Biaya pemasaran, merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk melakukan kegiatan pemasaran produk. Contoh biaya ini adalah biaya iklan, biaya promosi, biaya angkutan dari gudang perusahaan ke gudang pembeli, gaji karyawan bagian-bagian yang melakukan kegiatan pemasaran.
- c. Biaya administrasi dan umum, merupakan biaya-biaya untuk mengkoordinasikan kegiatan produksi dan pemasaran produk. Contoh biaya ini adalah biaya gaji karyawan bagian keuangan, akuntansi, personalia dan bagian hubungan masyarakat, biaya pemeriksaan akuntan, biaya fotokopi.

3. Hubungan biaya dengan sesuatu yang dibiayai

Sesuatu yang dibiayai dapat berupa produk atau departemen. Dalam hubungannya dengan sesuatu yang dibiayai, biaya dapat dikelompokkan menjadi dua golongan, yaitu:

- a. Biaya langsung (*Direct costing*) adalah biaya yang terjadi yang penyebab satu-satunya adalah karena adanya sesuatu yang dibiayai. Dalam kaitannya dengan produk, biaya langsung terdiri dari biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung.
- b. Biaya tidak langsung (*Indirect costing*) adalah biaya yang terjadinya tidak hanya disebabkan oleh sesuatu yang dibiayai. Biaya tidak langsung dalam hubungannya dengan produk disebut dengan istilah biaya produksi tidak langsung atau biaya *overhead* pabrik.

4. Perilaku dalam kaitannya dengan perubahan volume kegiatan, biaya dibagi menjadi 4 (empat) yaitu:

- a. Biaya variabel (*Variable costing*) adalah biaya yang jumlah totalnya berubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan. Contoh biaya variabel adalah biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung.
 - b. Biaya semivariabel adalah biaya yang berubah tidak sebanding dengan perubahan volume kegiatan. Biaya semi variabel mengandung unsur biaya tetap dan biaya variabel. Contoh: biaya listrik yang digunakan.
 - c. Biaya semi *fixed* adalah biaya yang tetap untuk tingkat volume kegiatan tertentu dan berubah dengan jumlah yang konstan pada volume produksi tertentu.
 - d. Biaya tetap (*Fixed costing*) adalah biaya yang jumlah totalnya tetap dalam kisar volume kegiatan tertentu. Contoh biaya tetap adalah gaji direktur produksi.
5. Jangka waktu manfaatnya, biaya dibagi menjadi dua bagian yaitu:
- a. Pengeluaran modal (*Capital expenditure*) adalah biaya yang mempunyai manfaat lebih dari satu periode akuntansi (biasanya periode akuntansi adalah satu tahun kalender). Contoh pengeluaran modal adalah pengeluaran untuk pembelian aktiva tetap.
 - b. Pengeluaran pendapatan (*Revenue expenditure*) adalah biaya yang hanya mempunyai manfaat dalam periode akuntansi terjadinya pengeluaran tersebut. Contoh pengeluaran pendapatan antara lain adalah biaya iklan, biaya telex, dan biaya tenaga kerja.

Menurut Carter (2009:68) menyatakan keberhasilan dalam merencanakan dan mengendalikan biaya tergantung pada pemahaman yang menyeluruh atas hubungan antara biaya dengan aktivitas bisnis. Maka studi dan analisis yang hati-hati atas dampak aktivitas bisnis terhadap biaya umumnya akan menghasilkan klasifikasi dari setiap pengeluaran dengan pengklasifikasian biaya sebagai berikut:

1. Biaya tetap
Biaya tetap didefinisikan sebagai biaya yang secara total tidak berubah ketika aktivitas bisnis meningkat atau menurun.
2. Biaya variabel
Biaya variabel didefinisikan sebagai biaya yang totalnya meningkat secara proporsional terhadap peningkatan dalam aktivitas dan menurun secara proporsional terhadap penurunan dalam aktivitas.
3. Biaya semi variabel
Biaya semi variabel didefinisikan sebagai biaya yang memperlihatkan baik karakteristik-karakteristik biaya tetap maupun biaya variabel.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa klasifikasi biaya ditujukan untuk mempermudah manajemen dalam melakukan pengendalian terhadap biaya-biaya produksi. Pengklasifikasian biaya ini juga memberikan informasi biaya yang berguna untuk menentukan baik harga pokok produksi maupun harga pokok penjualan suatu produk.

2.3 Pengertian dan Unsur-unsur Harga Pokok Produksi

2.3.1 Pengertian Harga Pokok Produksi

Penetapan harga pokok produksi ialah untuk menentukan harga pokok per satuan produk yang akan dijual, sehingga ketika produk tersebut diserahkan, maka perusahaan dapat mengetahui laba atau kerugian yang akan diterima perusahaan setelah dikurangi dengan biaya-biaya lainnya. Maka ketelitian dan ketepatan melakukan perhitungan harga pokok produksi harus diperhatikan karena apabila terjadi kesalahan dalam perhitungan akan menyebabkan kerugian bagi perusahaan.

Menurut Mulyadi (2014:14) harga pokok produksi yaitu:

Harga pokok produksi adalah semua biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi suatu barang atau jasa selama periode bersangkutan. Dengan kata lain, bahwa harga pokok produksi merupakan biaya untuk memperoleh barang jadi yang siap jual.

Menurut Raibon dan Kinney (2011:56) harga pokok produksi adalah “total produksi biaya barang-barang yang telah selesai dikerjakan dan ditransfer ke dalam persediaan barang jadi selama sebuah periode”. Sedangkan menurut Dunia dan Abdullah (2012:42) menyatakan “harga pokok produksi adalah biaya yang terjadi sehubungan dengan produksi, yaitu jumlah biaya bahan langsung dan tenaga kerja langsung”.

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan harga pokok produksi adalah semua biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh barang atau jasa yang telah terjadi atau kemungkinan terjadi untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Harga pokok produksi juga merupakan biaya yang dikeluarkan oleh suatu perusahaan untuk menghasilkan produk, yang meliputi biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik.

2.3.2 Unsur-unsur Harga Pokok Produksi

Menurut Dunia dan Abdullah (2012:23) menyatakan bahwa kegiatan manufaktur merupakan transformasi atas bahan-bahan menjadi barang dengan menggunakan tenaga kerja dan fasilitas pabrik. Biaya-biaya yang terjadi sehubungan dengan kegiatan manufaktur ini disebut biaya produksi (*production cost or manufacturing cost*). Biaya ini diklasifikasikan dalam tiga elemen utama sehubungan dengan produk yang dihasilkan yaitu:

1. Biaya bahan langsung (*direct material cost*)
Merupakan biaya perolehan dan seluruh bahan langsung yang menjadi bagian yang integral yang membentuk barang jadi (*finished goods*)
 2. Biaya tenaga kerja langsung (*direct labour cost*)
Merupakan upah dari semua tenaga kerja langsung secara spesifik baik menggunakan tangan maupun mesin ikut dalam proses produksi untuk menghasilkan suatu produk atau barang jadi.
 3. Biaya *overhead* pabrik
Adalah semua biaya untuk memproduksi suatu produk selain dari bahan langsung dan tenaga kerja langsung.
- Menurut Carter (2009:40) unsur-unsur harga pokok produksi antara lain

sebagai berikut:

1. Bahan langsung (*Direct material*) adalah semua bahan yang membentuk bagian integral dari barang jadi dan yang dapat dimasukkan langsung dalam kalkulasi biaya produksi. Pertimbangan utama dalam mengelompokkan bahan ke dalam bahan langsung adalah kemudahan penelusuran proses pengubahan bahan tersebut sampai menjadi barang jadi.
2. Pekerja atau tenaga kerja langsung (*Direct labor*) adalah karyawan yang dikerahkan untuk mengubah bahan langsung menjadi barang jadi.
3. *Overhead* Pabrik (*Factory Overhead*) dapat didefinisikan sebagai biaya bahan tidak langsung, pekerja tidak langsung dan semua biaya pabrikasi lainnya yang tidak dapat dibebankan langsung ke produksi tersebut.
 - a. Bahan tidak langsung (*indirect material*) adalah bahan-bahan yang dibutuhkan guna menyelesaikan suatu produk, tetapi pemakaiannya sedemikian kecil atau sedemikian rumit, sehingga tidak dapat dianggap sebagai bahan langsung yang tak berguna atau tidak ekonomis.
 - b. Pekerja tidak langsung (*indirect labor*) dapat didefinisikan sebagai para karyawan yang dikerahkan dan tidak secara langsung mempengaruhi pembuatan atau pembentukan barang jadi.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli mengenai unsur-unsur harga pokok produksi dapat dinyatakan bahwa terdapat tiga unsur utama harga pokok produksi yaitu biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik.

2.3.3 Manfaat Perhitungan Harga Pokok Produksi

Menurut Mulyadi (2014:65) manfaat dari perhitungan harga pokok produksi secara garis besar adalah sebagai berikut:

1. Menentukan harga jual produk
Perusahaan yang memproduksi bertujuan memproses produknya untuk memenuhi persediaan digudang dengan demikian biaya produk dihitung untuk jangka waktu tertentu untuk menghasilkan informasi biaya

produksi per satuan produk. Biaya produksi per unit merupakan salah satu data yang dipertimbangkan untuk menentukan harga jual produk.

2. Memantau realisasi biaya produksi

Informasi biaya produksi yang dikeluarkan dalam jangka waktu tertentu digunakan untuk memantau apakah proses produksi mengkonsumsi total biaya produksi sesuai dengan apa yang diperhitungkan sebelumnya. Dalam hal ini, informasi biaya produksi digunakan untuk membandingkan antara perencanaan dengan realisasi.

3. Menghitung laba rugi bruto periodik

Laba atau rugi bruto dihitung dengan membandingkan antara harga jual produk per satuan dengan biaya produksi per satuan. Informasi laba atau rugi bruto periodik diperlukan untuk mengetahui kontribusi produk dalam menutup biaya non produksi dan menghasilkan laba atau rugi.

4. Menentukan harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses yang disajikan dalam laporan posisi keuangan

Saat manajemen dituntut untuk membuat pertanggungjawaban secara periodik, manajemen harus menyediakan laporan keuangan berupa neraca dan laporan laba rugi yang didalamnya terdapat informasi harga pokok persediaan produk jadi dan harga pokok persediaan produk dalam proses. Biaya yang melekat pada produk jadi yang belum terjual, dalam neraca disajikan dalam harga pokok persediaan produk jadi. Biaya produksi yang melekat pada produk yang pada tanggal neraca masih dalam proses pengerjaan disajikan dalam neraca sebagai harga pokok persediaan produk dalam proses.

2.4 Penggolongan dan Dasar Pembebanan Biaya *Overhead* Pabrik yang Ditentukan Dimuka

2.4.1 Penggolongan Biaya *Overhead* Pabrik

Pembebanan biaya *overhead* pabrik ke pesanan tidak semudah seperti pembebanan biaya bahan baku dan tenaga kerja langsung. Biaya bahan baku dan tenaga kerja langsung dapat ditelusuri secara langsung ke pesanan dengan melihat bon barang, sedangkan untuk biaya tenaga kerja dapat dilihat pada kartu jam kerja. Permasalahan yang terjadi menyangkut biaya *overhead* pabrik salah satunya adalah waktu terjadinya biaya *overhead* pabrik yang tidak sama. Menurut Mulyadi (2014:193-194) biaya *overhead* pabrik dapat digolongkan dengan tiga cara penggolongan yaitu:

1. Penggolongan biaya *overhead* pabrik menurut sifatnya

Dalam perusahaan yang produksinya berdasarkan pesanan, biaya *overhead* pabrik adalah biaya produksi selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung.

2. Penggolongan biaya *overhead* pabrik menurut perilakunya dalam hubungannya dengan perubahan volume kegiatan

Biaya *overhead* pabrik dapat dibagi menjadi tiga golongan yaitu biaya *overhead* pabrik tetap, biaya *overhead* pabrik variabel dan biaya *overhead* pabrik tetap, biaya *overhead* pabrik yang berubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan.

3. Penggolongan biaya *overhead* pabrik menurut hubungannya dengan departemen

Ditinjau dari hubungannya dengan departemen-departemen yang ada dalam pabrik, biaya *overhead* pabrik dapat digolongkan menjadi dua kelompok yaitu biaya *overhead* pabrik langsung departemen (*direct departmental overhead expenses*) dan biaya *overhead* tidak langsung departemen (*indirect departmental overhead expenses*).

2.4.2 Dasar Pembebanan Biaya Overhead Pabrik yang Ditentukan Dimuka

Menurut Mulyadi (2014:200) menyatakan ada berbagai macam dasar pembebanan biaya *overhead* pabrik kepada produk antara lain sebagai berikut:

1) Satuan Produksi

Tarif biaya *overhead* pabrik yang didasarkan pada satuan produksi dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Tarif biaya overhead pabrik satuan} = \frac{\text{taksiran biaya overhead pabrik}}{\text{taksiran jumlah satuan produk yang dihasilkan}}$$

2) Biaya Bahan Baku

Tarif biaya *overhead* pabrik yang menggunakan dasar biaya bahan baku dihitung berdasarkan persentase tertentu dari biaya bahan baku, rumus perhitungan tarif sebagai berikut:

$$\text{Persentase BOP dari BBB yang dipakai} = \frac{\text{taksiran biaya overhead pabrik}}{\text{taksiran biaya bahan baku yang di pakai}} \times 100\%$$

3) Biaya Tenaga Kerja

Tarif biaya tenaga kerja yang menggunakan dasar biaya tenaga kerja dihitung berdasarkan persentase tertentu dari biaya tenaga kerja langsung, rumus perhitungan tarif adalah sebagai berikut:

$$\text{Persentase BOP dari BTKL} = \frac{\text{taksiran biaya overhead pabrik}}{\text{taksiran biaya tenaga kerja langsung}} \times 100\%$$

4) Jam Tenaga Kerja Langsung

Dasar jam tenaga kerja langsung bermanfaat untuk menghilangkan kelemahan yang disebabkan tarif upah yang berfluktuasi dari waktu ke waktu dan perbedaan tarif upah karena tingkat keahlian karyawan. Rumus perhitungan tarif atas dasar jam tenaga kerja langsung adalah sebagai berikut:

$$\text{Tarif BOP per jam tenaga kerja langsung} = \frac{\text{taksiran biaya overhead pabrik}}{\text{taksiran jam tenaga kerja langsung}}$$

5) Jam Mesin

Tarif biaya *overhead* pabrik yang didasarkan pada jam mesin dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Tarif BOP per jam mesin} = \frac{\text{taksiran biaya overhead pabrik}}{\text{taksiran jam kerja mesin}}$$

- a. Menghitung tarif biaya *overhead* pabrik setelah tingkat kapasitas yang akan dicapai dalam periode anggaran, dan anggaran biaya *overhead* pabrik telah disusun, serta dasar pembebanannya telah dipilih dan diperkirakan, maka langkah terakhir adalah menghitung tarif biaya *overhead* pabrik dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Tarif Biaya Overhead Pabrik} = \frac{\text{biaya overhead pabrik yang dianggarkan}}{\text{taksiran dasar pembebanan}}$$

2.5 Metode Pengumpulan Biaya Produksi

Metode pengumpulan biaya produksi sangat ditentukan oleh cara produksi. Secara garis besar, cara memproduksi produk dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu metode harga pokok pesanan (*job order costing method*) dan harga pokok proses (*process costing method*).

2.5.1 Metode Harga Pokok Pesanan (*Job Order Costing Method*)

Metode harga pokok pesanan menurut Dunia dan Abdullah (2012:54) adalah “suatu sistem akuntansi biaya perpetual yang menghimpun biaya menurut pekerjaan-pekerjaan (*jobs*) tertentu”. Sedangkan menurut Siregar dkk (2014:37) menyatakan bahwa “biaya pesanan adalah penentuan biaya dengan cara mengumpulkan biaya berdasarkan pesanan produksi atau berdasarkan departemen”.

Menurut Mulyadi (2014:17) metode perhitungan biaya pesanan yaitu:

Dalam metode ini biaya-biaya produksi dikumpulkan untuk pesanan tertentu dan harga pokok produksi per satuan dihitung dengan cara membagi total biaya produksi untuk pesanan tersebut dalam jumlah satuan produk dalam pesanan yang bersangkutan.

Menurut Hansen dan Mowen (2009:207) metode perhitungan harga pokok produksi berdasarkan pesanan yaitu:

Pada sistem produksi berdasarkan pesanan, biaya-biaya diakumulasikan berdasarkan pekerjaannya. Pendekatan untuk membebankan biaya ini dinamakan sistem perhitungan biaya pesanan. Dalam suatu perusahaan yang

beroperasi berdasarkan pesanan, pengumpulan biaya per pekerjaan menyediakan informasi penting bagi pihak manajemen.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan metode harga pokok produksi berdasarkan pesanan adalah biaya-biaya yang diakumulasikan berdasarkan pesanan tertentu yang berguna untuk menyediakan informasi penting bagi pihak manajemen.

2.5.2 Metode Harga Pokok Proses (*Process Costing Method*)

Menurut Mulyadi (2014:16) metode perhitungan biaya produksi berdasarkan metode proses yaitu:

Dalam metode ini biaya-biaya produksi dikumpulkan untuk periode tertentu dan biaya produksi per satuan produk yang dihasilkan dalam periode tersebut dihitung dengan cara membagi total biaya produksi untuk periode tersebut dengan jumlah satuan produk yang dihasilkan dalam periode yang bersangkutan.

Menurut Hansen dan Mowen (2009:207) perhitungan harga pokok produksi berdasarkan proses yaitu:

Perusahaan dengan sistem proses mengakumulasikan biaya produksi berdasarkan proses atau departemen untuk satu periode waktu tertentu. *output* proses selama periode tersebut diukur. Biaya per unit dihitung melalui pembagian biaya prosesnya dengan *output* pada periode terkait. Pendekatan akumulasi biaya ini disebut sebagai sistem perhitungan biaya proses.

Sedangkan menurut Siregar dkk (2014:37) menyatakan “biaya proses adalah penentuan biaya dengan cara mengumpulkan biaya berdasarkan proses produksi atau berdasarkan departemen”. Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa perhitungan harga pokok produksi berdasarkan proses adalah metode yang mengakumulasikan biaya produksi berdasarkan proses untuk satu periode waktu tertentu.

2.5.3 Perbedaan Metode Harga Pokok Pesanan dengan Metode Harga Pokok Proses

Menurut Mulyadi (2014:64) perbedaan diantara metode harga pokok pesanan dengan metode harga pokok proses, terletak pada:

1. Pengumpulan biaya produksi
Pengumpulan biaya produksi, metode harga pokok pesanan menghitung harga pokok produksi berdasarkan pesanan, sedangkan metode harga pokok proses mengumpulkan biaya produksinya per departemen produksi per periode akuntansi.
2. Penggolongan biaya Produksi

Penggolongan biaya produksi, metode harga pokok pesanan yaitu biaya produksi harus dipisahkan menjadi biaya produksi langsung dan biaya produksi tidak langsung, sedangkan untuk metode harga pokok proses, pembedaan biaya produksi langsung dan biaya produksi tidak langsung seringkali tidak diperlukan, terutama jika perusahaan hanya menghasilkan satu macam produk.

3. Unsur biaya yang dikelompokkan dalam biaya *overhead* pabrik

Unsur yang digolongkan dalam biaya *overhead* pabrik, metode harga pokok pesanan biaya *overhead* pabrik terdiri dari biaya bahan penolong, biaya tenaga kerja tidak langsung dan biaya produksi selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung, sedangkan metode harga pokok proses biaya *overhead* pabrik terdiri dari biaya produksi selain biaya bahan baku dan bahan penolong dan biaya tenaga kerja (baik langsung maupun tidak langsung).

2.6 Pengertian dan Metode Penyusutan Aktiva Tetap

2.6.1 Pengertian Aset Tetap

Aset tetap merupakan salah satu harta kekayaan yang dimiliki setiap perusahaan. Aset tetap yang dimiliki perusahaan digunakan untuk menjalankan operasionalnya sehingga kinerja perusahaan akan maksimal dan mendapatkan laba yang optimal. Aset tetap yang dimiliki dan digunakan oleh perusahaan tidak dimaksudkan untuk dijual sebagai bagian dari operasi normal. Menurut Baridwan (2008:271) adalah “aset-aset yang berwujud yang sifatnya relatif permanen digunakan dalam kegiatan perusahaan yang normal. Istilah permanen menunjukkan sifat dimana aset yang bersangkutan dapat digunakan dalam waktu yang relatif lama”.

Menurut Standar Akuntansi Keuangan (2015:16.2), aset tetap adalah aset berwujud yang:

1. Dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa, untuk tujuan administratif, dan
2. Diharapkan untuk digunakan selama dari satu periode.

Sedangkan pengertian aset tetap menurut Carl S. Warren dkk (2015:493) adalah “aset yang bersifat jangka panjang atau secara relatif memiliki sifat permanen seperti peralatan, mesin, gedung, dan tanah”. Berdasarkan beberapa pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa aset tetap merupakan salah satu jenis kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan yang dibeli bukan untuk dijual, yang digunakan untuk memperlancar kegiatan operasional perusahaan dan dapat digunakan lebih dari satu periode akuntansi.

2.6.2 Metode Penyusutan Aset Tetap

Ada beberapa metode yang dapat digunakan untuk menghitung beban penyusutan periodik. Untuk dapat memilih salah satu metode hendaknya dipertimbangkan keadaan-keadaan yang mempengaruhi aset tersebut. Menurut Baridwan (2008:208-316), ada beberapa metode perhitungan penyusutan aset tetap yang dapat digunakan, antara lain sebagai berikut:

1. Metode Garis Lurus (*Straight Line Method*)

Metode ini adalah metode penyusutan yang paling sederhana dan banyak digunakan. Dalam cara ini beban penyusutan tiap periode jumlahnya sama (kecuali kalau ada penyesuaian). Penyusutan tiap tahun dihitung sebagai berikut:

Keterangan:

$$\text{Penyusutan per tahun} = \frac{HP - NS}{n}$$

HP : Harga perolehan

NS : Nilai sisa

n : Masa manfaat

2. Metode Jam Jasa

Metode ini didasarkan pada anggapan bahwa aset (terutama mesin-mesin) akan lebih cepat rusak digunakan sepenuhnya (*full time*) dibandingkan dengan penggunaan yang tidak sepenuhnya (*part time*). Dalam cara ini beban penyusutan dihitung dengan dasar satuan jam jasa. Beban penyusutan periodik besarnya akan tergantung pada jam jasa yang terjadi (digunakan) dengan metode ini, penyusutan dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Penyusutan per tahun} = \frac{HP - NS}{n}$$

$$\text{Penyusutan per tahun} = \text{Penyusutan per Jam} \times t$$

Keterangan:

HP : Harga perolehan

NS : Nilai sisa

n : Taksiran jam jasa

t : Lama penggunaan aset tetap dalam setahun

3. Metode Hasil Produksi (*Productive Output Method*)

Dalam metode ini umur kegunaan aset ditaksir dalam suatu jumlah unit hasil produksi. Beban penyusutan dihitung dengan dasar satuan hasil produksi, sehingga penyusutan tiap periode akan berfluktuasi dalam hasil

produksi. Dasar teori yang dipakai adalah bahwa suatu aset itu dimiliki untuk menghasilkan produk, sehingga penyusutan juga didasarkan pada jumlah produk yang dihasilkan.

Penyusutan dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Penyusutan per tahun} = \frac{\text{HP} - \text{NS}}{n}$$

$$\text{Penyusutan per Tahun} = \text{Penyusutan per Unit} \times Q$$

Keterangan:

HP : Harga perolehan

NS : Nilai Sisa

n : Taksiran hasil produksi

Q : unit yang dihasilkan periode tersebut

4. Metode Beban Berkurang

Dalam metode ini beban penyusutan tahun pertama akan lebih besar daripada beban penyusutan tahun berikutnya. Metode ini didasarkan pada teori bahwa aset yang baru akan dapat digunakan dengan lebih efisien dibandingkan dengan aset yang lebih tua. Begitu juga biaya reparasi dan pemeliharaannya, biasanya aset yang baru akan memerlukan reparasi dan pemeliharaan lebih sedikit dibandingkan dengan aset lama. Jika dipakai metode ini diharapkan jumlah beban penyusutan, biaya reparasi dan pemeliharaannya kecil (dalam tahun pertama) dan sebaliknya dalam tahun terakhir, beban penyusutan kecil sedangkan biaya reparasi dan pemeliharaannya besar. Ada empat cara menghitung beban penyusutan yang menurun dari tahun ke tahun yaitu:

a. Jumlah Angka Tahun (*Sum of Year's digits Method*)

Dalam metode ini penyusutan dihitung dengan cara mengalikan bagian pengurang yang setiap tahunnya selalu menurun dengan harga perolehan dikurangi dengan nilai residu. Bagian pengurang itu dihitung sebagai berikut:

Pembilang = Bobot (weight) untuk tahun yang bersangkutan

Penyebut = Jumlah angka tahun selama umur ekonomis aset atau jumlah angka bobot (weight)

$$\text{Jumlah angka tahun} = n \left(\frac{n+1}{2} \right)$$

$$\text{Jumlah angka tahun} = \frac{\text{Pembilang}}{\text{Penyebut}} \times (\text{HP} - \text{NS})$$

Keterangan:

HP : Harga perolehan

NS : Nilai Sisa

n : Masa Manfaat

b. Saldo Menurun

Dalam cara ini beban penyusutan periodik dihitung dengan cara mengalikan tarif yang tetap dengan nilai buku aset ini setiap tahun selalu menurun, maka beban penyusutan tiap tahun selalu menurun.

Tarif ini dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$T = 1 - \sqrt[n]{\frac{NS}{HP}}$$

Penyusutan per tahunnya dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Penyusutan/tahun} = \text{Tarif penyusutan} \times \text{Nilai buku}$$

Keterangan:

HP : Harga perolehan

NS : Nilai Sisa

n : Masa Manfaat

T : Tarif

c. Metode Saldo Menurun Ganda (*Double Declining Balance Method*)

Dalam metode ini, beban penyusutan tiap tahunnya menurun. Untuk dapat menghitung beban penyusutan yang selalu menurun, dasar yang digunakan adalah persentase penyusutan dengan garis lurus. Persentase ini dikalikan dua dari setiap tahunnya dikalikan pada nilai buku aset tetap. Karena nilai buku selalu menurun maka beban penyusutan juga selalu menurun. Rumus untuk menentukan tarif metode saldo menurun ganda adalah:

$$\text{Tarif penyusutan} = \text{Tarif penyusutan garis lurus} \times 2$$

Sedangkan penyusutan per tahunnya dapat digunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Penyusutan/tahun} = \text{Tarif penyusutan} \times \text{Nilai buku}$$

d. Metode Tarif Menurun (*Declining Rate on Cost Method*)

Dalam metode ini digunakan tarif (%) yang selalu menurun dikalikan harga perolehan. Penentuan tarif tiap periode dilakukan tanpa menggunakan dasar yang pasti, tetapi ditentukan berdasarkan kebijaksanaan pemimpin perusahaan. Karena tarif persentasenya selalu menurun, maka beban penyusutannya juga selalu menurun.

e. Metode Tarif Kelompok/Gabungan

Metode ini merupakan cara perhitungan penyusutan untuk kelompok aset tetap sekaligus. Metode ini adalah garis lurus yang diperhitungkan terhadap kelompok aset. Apabila aset yang dimiliki mempunyai umur dan fungsi yang berbeda, maka aset ini bisa dibagi-bagi menjadi beberapa kelompok, untuk masing-masing fungsi. Penyusutan diperhitungkan terhadap masing-masing kelompok.

Perhitungan tarif penyusutan dilakukan dengan cara sebagai berikut:

$$\text{Tarif Depresiasi} = \frac{\text{Depresiasi Tahunan}}{\text{HP}}$$

$$\text{Umur Aset Gabungan} = \frac{\text{HP yang didepresiasi}}{\text{Depresiasi Tahunan}}$$

2.7 Akuntansi Produk Bersama

Menurut Mulyadi (2014:334) biaya produksi bersama (*joint product cost*) adalah:

Biaya yang dikeluarkan sejak saat mula-mula bahan baku diolah sampai dengan saat berbagai macam produk dapat dipisahkan identitasnya. Biaya produk bersama ini terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya *overhead* pabrik. Biaya bersama kepada produk bersama ini terutama ditujukan untuk penentuan laba dan penentuan harga pokok persediaan.

Menurut Mulyadi (2014:336) biaya bersama dapat dialokasikan kepada tiap-tiap produk bersama dengan menggunakan salah satu dari empat metode ini yaitu sebagai berikut:

1. Metode Nilai Jual Relatif

Dasar pemikiran metode ini adalah bahwa harga jual suatu produk merupakan perwujudan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam mengolah produk tersebut. Jika salah satu produk terjual lebih tinggi daripada produk yang lain, hal ini karena biaya yang dikeluarkan untuk produk tersebut lebih banyak dibandingkan dengan produk lain. Oleh karena itu menurut metode ini, cara yang logis untuk mengalokasikan biaya bersama adalah berdasarkan pada nilai jual relatif masing-masing produk bersama yang dihasilkan.

2. Metode Satuan Fisik

Dalam metode ini biaya bersama dialokasikan kepada produk atas dasar koefisien fisik yaitu kuantitas bahan baku yang terdapat dalam masing-masing produk.

3. Metode Rata-rata Biaya Per Satuan

Dalam metode ini harga pokok masing-masing produk dihitung sesuai dengan proporsi kuantitas yang diproduksi.

4. Metode Rata-rata Tertimbang

Jika dalam metode rata-rata biaya per satuan dasar yang dipakai dalam mengalokasikan biaya bersama adalah kuantitas produksi, maka dalam metode rata-rata tertimbang kuantitas produksi ini dikalikan dulu dengan angka penimbang dan hasil kalinya baru dipakai sebagai dasar alokasi.

2.8 Laporan Harga Pokok Produksi

Laporan harga pokok produksi menunjukkan seberapa besar penggunaan biaya-biaya yang digunakan, baik dari biaya bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik. Laporan tersebut menunjukkan penggunaan biaya-biaya yang digunakan selama periode tertentu. Berikut ini adalah contoh laporan harga pokok produksi menurut Mulyadi (2014:65) yaitu:

PT XXX		
Laporan Harga Pokok Produksi		
Untuk Tahun Yang Berakhir 20x6		
Bahan Baku Langsung:		
Persediaan bahan baku awal	Rp xxx	
Pembelian bahan baku	<u>xxx</u>	
Bahan baku tersedia	xxx	
Persediaan akhir bahan baku	<u>xxx</u>	
Bahan baku yang digunakan		Rp xxx
Tenaga Kerja Langsung		
Biaya Overhead Pabrik		
Bahan baku tidak langsung	Rp xxx	
Tenaga kerja tidak langsung	xxx	
Penyusutan pabrik	xxx	
Asuransi pabrik	<u>xxx</u>	
Total biaya <i>overhead</i> pabrik		<u>Rp xxx</u>
Total biaya manufaktur		Rp xxx
Persediaan barang dalam proses		<u>Rp xxx</u>
		Rp xxx
Persediaan akhir dalam proses		<u>Rp xxx</u>
Harga Pokok Produksi		Rp xxx

Sumber: Mulyadi (2014:65)